



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
01 JAKARTA**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN TEACHERS
AND STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI (SLBN) 01 JAKARTA***

Indah Anini¹, Novalia², Deby Puspitaningrum³

Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: Indahanini2001@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 08-10-2025

Revised : 09-10-2025

Accepted : 11-10-2025

Published : 13-10-2025

Abstract

This study explores interpersonal communication patterns between teachers and students with special needs at Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Jakarta through the lens of George Herbert Mead's symbolic interactionism theory. Focusing on the concepts of mind, self, and society, this qualitative descriptive research employed participant observation and in depth interviews with teachers as primary data collection methods. The findings indicate that communication is characterized by adaptability, empathy, and symbolic interpretation. The mind is reflected in students' understanding of communication symbols guided by teachers. The self is formed through repeated and reflective teacher-student interactions, fostering self-awareness. The society emerges through shared norms and values within the school environment. The study concludes that teachers play a pivotal role in constructing a communication framework that supports the social and emotional development of students with special needs.

Keywords: *George Herbert Mead, Symbolic Interaction, Interpersonal Communication.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Jakarta dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menekankan pada tiga aspek utama, yaitu mind, self, dan society, yang menjadi landasan dalam memahami proses interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap guru yang berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin bersifat adaptif, empatik, dan berbasis pemaknaan simbolik. Aspek mind tercermin dari kemampuan siswa memahami simbol-simbol komunikasi melalui bimbingan guru. Aspek self berkembang melalui interaksi yang berulang dan reflektif antara guru dan siswa, yang membentuk kesadaran diri siswa. Aspek society muncul melalui pembentukan norma sosial dan nilai bersama dalam lingkungan sekolah. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk struktur komunikasi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: George Herbert Mead, Interaksi Simbolik, Komunikasi Interpersonal



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat bertukar informasi, membangun relasi, dan menanamkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Di dunia pendidikan, komunikasi menjadi instrumen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam hubungan antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif menjadi sangat penting.

Pentingnya komunikasi semakin terasa dalam konteks pendidikan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dengan siswa reguler pada umumnya, baik dari segi perkembangan kognitif, emosi, sosial, maupun fisik. Hal ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pola komunikasi yang digunakan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Proses komunikasi dalam pendidikan khusus tidak bisa hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan bahasa nonverbal, simbol, ekspresi, dan pendekatan interpersonal yang empatik.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai latar belakang disabilitas, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, maupun autisme. Keberagaman kondisi siswa menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang variatif dan adaptif. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin di sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti, karena guru harus mampu memahami simbol-simbol komunikasi yang digunakan siswa serta menciptakan pemaknaan bersama agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, interaksi sosial dibangun melalui penggunaan simbol yang bermakna. Mead menekankan adanya tiga konsep penting, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Pikiran terbentuk melalui pertukaran simbolik, diri berkembang melalui refleksi diri dalam interaksi, dan masyarakat hadir sebagai hasil dari proses komunikasi yang berulang dan disepakati bersama. Dengan demikian, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana guru dan siswa berkebutuhan khusus saling membentuk makna dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta, serta bagaimana teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta?
2. Bagaimana teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menjelaskan interaksi komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta?



Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta.
2. Menganalisis pola komunikasi tersebut menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan penerapan teori interaksionisme simbolik dalam konteks pendidikan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung dalam pendidikan khusus, serta bagaimana peran guru dalam membentuk pola komunikasi yang adaptif, empatik, dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna dari interaksi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus secara mendalam, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui observasi langsung dan wawancara, sehingga dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Jakarta, yang berlokasi di Jl. Raya Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusif terbesar di Jakarta dengan siswa dari berbagai kategori kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, dan lain-lain. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, mulai dari observasi awal, pengumpulan data, hingga verifikasi data lapangan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru yang mengajar di SLBN 01 Jakarta dan siswa berkebutuhan khusus yang berinteraksi langsung dengan guru tersebut. Pemilihan informan



dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan guru meliputi: (1) memiliki pengalaman mengajar lebih dari dua tahun di SLBN 01 Jakarta, (2) berinteraksi intensif dengan siswa berkebutuhan khusus, dan (3) bersedia menjadi narasumber. Sedangkan siswa yang diamati dipilih berdasarkan rekomendasi guru dan pihak sekolah, dengan mempertimbangkan kemampuan komunikasi dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan untuk melihat pola komunikasi yang muncul, baik verbal maupun nonverbal, serta respon siswa terhadap simbol-simbol yang digunakan guru.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan guru sebagai informan utama. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman guru dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, strategi komunikasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun komunikasi interpersonal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan sekolah, foto, serta arsip kegiatan pembelajaran yang relevan. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data : data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan disederhanakan untuk memudahkan analisis.
2. Penyajian Data : data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan : setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru yang berbeda serta dokumen sekolah. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data.



Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta, serta makna simbolik yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SLBN 01 Jakarta

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Jakarta merupakan salah satu sekolah inklusif terbesar di Jakarta yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini memiliki berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Peserta didik terdiri dari berbagai kategori disabilitas, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, dan disabilitas ganda. Dengan jumlah siswa yang beragam, guru di SLBN 01 Jakarta dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang variatif dan adaptif agar dapat menjalin hubungan interpersonal yang efektif dengan setiap siswa.

Lingkungan sekolah mendukung terjadinya interaksi sosial, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Fasilitas pembelajaran juga dirancang agar sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, misalnya ruang kelas dengan alat bantu visual untuk siswa tunarungu atau huruf braille untuk siswa tunanetra. Hal ini menjadikan SLBN 01 Jakarta sebagai ruang interaksi sosial yang unik, di mana simbol-simbol komunikasi tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, isyarat, dan media pembelajaran khusus.

Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan guru bersifat dua arah dan adaptif. Guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berusaha memahami respon siswa. Pola komunikasi yang muncul melibatkan kombinasi antara bahasa verbal, nonverbal, dan simbol khusus.

Pada siswa tunarungu, guru lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, gerakan tangan, serta ekspresi wajah untuk memperjelas pesan. Sementara itu, siswa tunagrahita membutuhkan komunikasi yang lebih sederhana dengan penggunaan kalimat singkat, pengulangan, serta bantuan visual agar pesan lebih mudah dipahami. Untuk siswa autisme, guru cenderung menggunakan pendekatan individual dengan kontak mata, sentuhan lembut, serta penguatan positif agar siswa lebih mudah terlibat dalam interaksi.

Pola komunikasi ini menunjukkan adanya adaptasi yang dilakukan guru sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Devito (2013) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan kemampuan penyesuaian diri terhadap kondisi dan karakteristik lawan bicara.

Peran Guru dalam Komunikasi Interpersonal

Guru berperan sebagai komunikator utama yang menentukan arah interaksi. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai mediator sosial yang membantu siswa memahami simbol-simbol komunikasi. Guru menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif dengan menumbuhkan rasa empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan siswa.



Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran ekstra. Mereka harus mengulang pesan beberapa kali, menggunakan media tambahan, atau bahkan menciptakan simbol baru yang dapat dipahami bersama oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang membangun pemahaman bersama.

Kendala dalam Komunikasi

Meskipun guru berusaha membangun komunikasi interpersonal yang efektif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain:

1. Keterbatasan bahasa siswa : sebagian siswa memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, sehingga guru harus lebih kreatif dalam menemukan cara untuk memahami maksud siswa.
2. Perbedaan kemampuan antar siswa : setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru harus menyesuaikan strategi komunikasi untuk setiap individu.
3. Keterbatasan sarana : meskipun sekolah menyediakan fasilitas, masih ada keterbatasan dalam alat bantu komunikasi yang memadai, misalnya kurangnya penerjemah bahasa isyarat profesional.

Kendala ini tidak mengurangi efektivitas komunikasi secara keseluruhan, namun menuntut guru untuk terus berinovasi dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Analisis dengan Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menekankan bahwa interaksi sosial dibangun melalui penggunaan simbol yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus berlangsung.

1. Mind (pikiran)

Aspek mind terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami simbol komunikasi yang digunakan guru. Misalnya, siswa tunarungu memahami makna gerakan tangan tertentu sebagai instruksi untuk melakukan suatu tindakan. Melalui bimbingan guru, siswa belajar memberikan makna pada simbol-simbol tersebut.

2. Self (diri)

Aspek self berkembang melalui interaksi berulang antara guru dan siswa. Identitas diri siswa terbentuk ketika mereka menyadari bagaimana guru memperlakukan mereka dan bagaimana mereka harus merespon dalam interaksi. Misalnya, seorang siswa autisme mulai berani menatap mata guru setelah mendapatkan penguatan positif berulang kali.

3. Society (masyarakat)

Aspek society tercermin dari pembentukan norma sosial di sekolah. Guru menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, disiplin, dan kerja sama melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai ini kemudian menjadi norma bersama yang dipahami dan dijalankan oleh siswa dalam lingkungan sekolah.



Analisis ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta sejalan dengan konsep interaksionisme simbolik. Interaksi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses penciptaan makna bersama yang membentuk pikiran, identitas diri, dan tatanan sosial siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pendidikan khusus menekankan pada adaptasi simbolik dan pendekatan empatik. Komunikasi guru tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru menjadi sarana utama dalam membentuk makna sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya sekadar kegiatan akademis, tetapi juga proses sosial yang menanamkan nilai, norma, dan identitas diri melalui interaksi simbolik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa di SLBN 01 Jakarta memiliki pola yang adaptif, empatik, dan berbasis simbol, yang berfungsi tidak hanya untuk mendukung proses belajar, tetapi juga membentuk perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLBN 01 Jakarta, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin bersifat adaptif dan empatik.

Guru menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, baik melalui bahasa verbal, nonverbal, maupun simbol-simbol khusus. Proses komunikasi ini memperlihatkan adanya fleksibilitas yang tinggi dari pihak guru untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

2. Guru berperan sebagai komunikator utama yang membentuk pemaknaan simbolik.

Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami simbol-simbol komunikasi yang digunakan. Melalui interaksi yang berulang, guru membangun pemahaman bersama dengan siswa, sehingga tercipta komunikasi yang bermakna.

3. Kendala komunikasi tetap ada, namun dapat diatasi.

Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan bahasa siswa, perbedaan kemampuan antar siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan kreativitas guru, kesabaran, dan penggunaan metode komunikasi alternatif.

4. Pola komunikasi sesuai dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Aspek mind tercermin dari kemampuan siswa memahami simbol, aspek self berkembang melalui interaksi berulang dengan guru, dan aspek society terlihat dari



pembentukan norma sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga proses pembentukan identitas diri dan nilai sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang membentuk makna sosial dalam kehidupan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang adaptif dan kreatif. Pelatihan khusus mengenai teknik komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan agar guru semakin terampil dalam memahami kebutuhan siswa dan menciptakan pola komunikasi yang efektif.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu menyediakan sarana komunikasi yang lebih memadai, seperti alat bantu dengar, perangkat visual, serta tenaga penerjemah bahasa isyarat. Selain itu, pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung komunikasi anak di rumah. Pola komunikasi yang terjalin di sekolah perlu diperkuat dengan komunikasi positif di lingkungan keluarga agar perkembangan siswa lebih optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan siswa secara langsung sebagai informan utama, atau membandingkan pola komunikasi di sekolah luar biasa lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih kaya dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai komunikasi interpersonal dalam pendidikan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Jakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru yang telah meluangkan waktu untuk menjadi informan serta berbagi pengalaman dalam proses komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh jajaran Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan motivasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (14th ed.). New York : Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Introducing communication theory: Analysis and application* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.